

MENEMUKAN KESADARAN DAN TANGGUNG JAWAB KEMANUSIAAN DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA YAYASAN SAYAP IBU (YSI) KALASAN YOGAKARTA (PENERAPAN PENDIDIKAN INTERRELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA PIRI I YOGYAKARTA)

Anis Farikhatin

SMA PIRI 1 Yogyakarta

Korespondensi penulis: farikhatin_anis@gmail.com

Abstract. *This research is based on the reality of religious learning in SMA PIRI 1 which emphasizes personal piety, is less sensitive to social, human and environmental issues. In addition, the learning model developed tends to be oriented towards theoretical cognitive aspects and gives more portion to religious formalities (fiqh). As a result, religious learning feels dry and less able to touch the religious feelings of students. Religious values have not been able to become a solid foundation for students in navigating the dynamics of living together in the midst of changes that are so fast and full of challenges.*

This action research process follows the flow: problem determination, planning, action and reflection in three cycles. The data of this research is qualitative. Sources of data are lecturers as well as researchers, co-researchers (teachers in other fields of study), observers (alumni) and students. Data was collected through participatory observation, interviews and document analysis. The data collection instruments were the research teacher as a key instrument, field notes, data recording devices (camera and tape recorder), student evaluation results, observations and reflection sheets.

Overall this action was successfully implemented through 3 cycles and had a significant impact on the learning atmosphere and students. Religious learning feels fun and flavorful because students are fully involved physically, cognitively, affectively and socially. Learning from experience occurs in the process of converting cognitive religious knowledge into meaning and value. Learning from experience is more humane, because it places learning participants as learning subjects. The process of learning with teachers-students through one life event/experience makes the pattern of teacher-student relationships more fluid, friendly and equal. Provide high-level thinking skills because students get the opportunity to communicate, interact, analyze and reflect. Students find awareness from within themselves to be responsible for their sexual behavior. Students find an awareness that encourages them to contribute to the issue of regeneration with quality and dignity. Learners find their humanity awareness, grateful how he has been born perfectly.

Keywords: *Interreligious Education, Ibu Kalasan Wing Foundation Orphanage, Values of Responsibility, Human Dignity.*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada realitas pembelajaran agama di SMA PIRI 1 yang lebih menonjolkan pada kesalehan pribadi, kurang peka terhadap persoalan sosial kemanusiaan dan lingkungan. Selain itu model pembelajaran yang dikembangkan cenderung berorientasi pada aspek kognitif teoritis dan memberi porsi lebih terhadap formalitas agama (fiqih). Akibatnya pembelajaran agama terasa kering dan kurang mampu menyentuh perasaan beragama (religious mind) peserta didik. Nilai nilai agama belum mampu menjadi landasan yang kokoh bagi peserta didik dalam mengarungi dinamika hidup bersama di tengah arus perubahan yang begitu cepat dan penuh tantangan. Proses penelitian tindakan ini mengikuti alur: penentuan masalah, perencanaan, tindakan dan refleksi dalam tiga siklus. Data penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data adalah pengajar sekaligus peneliti, peneliti pendamping (guru bidang studi lain), observer (alumni) dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipatif, wawancara dan analisis dokumen. Instrumen pengumpulan data adalah guru peneliti sebagai key instrument, catatan lapangan, alat perekam data (camera dan tape recorder), hasil evaluasi siswa, Observasi serta lembar refleksi. Secara keseluruhan tindakan ini berhasil dilaksanakan melalui 3 siklus dan memberi dampak signifikan terhadap suasana pembelajaran dan peserta didik. Pembelajaran agama terasa menyenangkan dan bercitarasa karena peserta didik terlibat penuh baik secara fisik, kognitif, afeksi dan sosial. Belajar dari pengalaman terjadi proses mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai. Belajar dari pengalaman lebih humanis, karena menempatkan partisipan belajar sebagai subyek belajar. Proses belajar bersama guru murid melalui satu peristiwa kehidupan/pengalaman membuat pola hubungan guru dan peserta didik lebih cair,bersahabat dan setara. Memberikan ketrampilan berfikir tingkat tinggi karena peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi, berinteraksi, menganalisis dan berefleksi. Peserta didik menemukan kesadaran dari dalam dirinya untuk bertanggungjawab terhadap perilaku seksualnya. Peserta didik menemukan kesadaran yang mendorongnya untuk berkontribusi terhadap persoalan regenerasi yang berkualitas dan bermartabat. Peserta didik menemukan kesadaran kemanusiaanya, bersyukur betapa dia telah terlahir dengan sempurna.

Kata kunci: Pendidikan Interreligius, Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Kalasan, Nilai tanggung jawab, Martabat Kemanusiaan.

LATAR BELAKANG

Setiap hari generasi kita dihadapkan pada kehidupan yang dipacu oleh media global yang bisa mendidik, menghibur, sekaligus menyesatkan. Model model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama. Melalui jendela gadget mereka dapat mendengar dan melihat apa saja, dapat berhubungan dengan siapa saja, bisa dengan mudah melakukan apa saja karena semua tersedia dengan begitu mudahnya. Seiring dengan itu nilai nilai tanggung jawab mulai memudar dan kepekaan nurani kemanusiaannya semakin tumpul seiring hadirnya materialisme, pragmatisme dan hedonisme yang semakin menggejala sebagai gaya hidup. Demi materi dan kenikmatan sesaat mereka bisa dengan mudahnya mempertaruhkan harga diri dan kehormatan.

Gejala negatif yang paling nyata adalah pola pergaulan dan perilaku seksual remaja yang cenderung semakin bebas. Gejalanya bisa dilihat pada banyaknya kasus kehamilan yang tidak dikehendaki, pengguguran kehamilan (unsafe abortion), pembuangan bayi serta munculnya trauma akibat berbagai bentuk kejahatan seksual.

Di Yogyakarta, kenyataan tersebut diperkuat dengan berbagai data antara lain data Konseling KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) Remaja Klinik Adhiwarga DIY, dimana ada 219 kasus ditahun 2016 dan ada 190 kasus di Tahun 2017, demikian juga dengan kasus kekerasan dalam pacaran menghasilkan data sebagai berikut:

Pengalaman kekerasan dari pasangan dilaporkan oleh 84% responden (L:38,1%, P: 61,9%). Bentuk kekerasan yang dialami adalah • kekerasan seksual (43,2%, L: 29,6%, P: 70,4%), • psikis (64%, L: 36, 2%, P: 63,8%), • fisik (33,6%, L: 42,9%, P: 57,1%)³

Permohonan dispensasi nikah Pengadilan Agama Kota Yogyakarta yang terus meningkat tajam dari tahun ke tahun. Serta kasus pernikahan di bawah umur se DIY yang mengkhawatirkan. Fakta lain diungkapkan oleh berbagai media yang memaparkan bahwa Sejak 2007 hingga saat ini, remaja SMP yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki dan yang melakukan konseling ke PKBI terus meningkat. Demikian juga dengan persalinan remaja di DIY yang mencapai angka 720 kasus di tahun 2016 dan kasus di tahun 2017.

Fenomena yang ditunjukkan oleh data tersebut seperti fenomena gunung es. Yang kelihatan hanya di permukaan, namun boleh jadi realitasnya bisa lebih banyak lagi. Gejala tersebut akan terus menguat seiring dengan sikap para orang tua dan masyarakat yang semakin permisif (longgar). Kesibukan para orang tua mengejar kecukupan materi membuatnya abai dalam memberi landasan moral yang baik bagi perkembangan kepribadian anaknya. Sementara itu pendidikan keagamaan di sekolah yang diharapkan mampu meletakkan nilai nilai agama sebagai benteng moral bagi peserta didik, dihadapkan pada praktek pembelajaran yang kognitif oriented, teoritik, indoktrinatif dan tektual. Guru agama lebih sibuk mengajar pengetahuan agama dan kurang memberikan bimbingan tentang bagaimana menumbuhkan kesadaran beragama (sisi afeksi) agar nilai nilai agama teraktualisasi di alam kehidupan nyata. Ketidaksebandingan antara tuntutan peran afeksi pendidikan agama dengan praktek pembelajaran agama di sekolah yang lebih didominasi aspek kognitif teoriti membuat pembelajaran agama di sekolah kurang memberi dampak secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik. Kenyataan seperti itu terjadi juga di SMA PIRI I Yogyakarta.

Menghadapi situasi seperti ini, pendidikan agama di SMA PIRI I diarahkan pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang bisa mewujudkan ahlak mulia. Tulisan ini merupakan pengalaman penulis sebagai guru agama SMA PIRI I dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan tanggungjawab peserta didik sebagai pengemban tugas regenerasi ummat.

Pendidikan Agama di tengah tantangan arus perubahan dimana ia harus berhadapan dengan berbagai situasi yang penuh ketegangan karena, makin banyaknya perbedaan kepentingan, perbedaan ukuran-ukuran moral dan perbedaan gaya hidup. Selain itu pendidikan agama juga harus berhadapan dengan berbagai resiko sosial dan kultural di tengah pragmatisme dan individualism yang semakin menggejala sebagai gaya hidup di kalangan generasi muda. Untuk itu dibutuhkan proses pembelajaran

agama yang mampu memberikan sentuhan religius (religious mind) yang mendorong tumbuhnya kesadaran ke-Indonesiaan peserta didik untuk perpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh semua agama. Pendidikan Interreligius (PIR) hadir sebagai salah satu model pembelajaran alternatif.

Dalam melaksanakan lima tahapan tersebut, pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah perencanaan dan persiapan teknis seperti: penetapan hari berkunjung, menetapkan skenario kegiatan, mengirim surat izin ke YSI, transportasi, pengumpulan dana spontanitas, menetapkan guru pendamping. Bagian kedua adalah pengalaman langsung ke lokasi dengan menyiapkan instrumen seperti lembar observasi dan kamera. Pada bagian ketiga adalah diskusi dan refleksi di kelas serta rencana aksi.

Penulis untuk pertama kali berkunjung mendampingi peserta didik ke YSI, Jum'at, 12 April 2013, jam 09.00 dengan membawa 48 siswa, dan 3 orang guru pendamping. Selanjutnya setiap tahun sampai saat ini siswa SMA PIRI I Yogyakarta rutin berkunjung kesana melalui komitmen bersama (MOU) dengan YSI sebagai mitra belajar dengan berbagai penyempurnaan baik dari segi teknis maupun metodologis.

Pagi itu kami serombongan bersepeda motor ke YSI, di terima oleh ibu Sunaryo, pimpinan panti yang kebetulan adalah alumni SMA PIRI. Kami menjalankan skenario kegiatan dimana pada sesi 1 berkumpul di ruang terbuka untuk menerima penjelasan dan tanya jawab, dilanjutkan sesi ke 2 berkeliling ke arena panti.

Dari ibu Sunaryo kami mendapat penjelasan bahwa Ada sebanyak 27 orang yang dirawat disini, 16 orang perempuan dan 11 laki-laki. Semua yang dirawat disini mengalami kecacatan ganda baik secara fisik maupun mental. Bayi bayi ini ditemukan dalam keadaan terlantar. Ada yang ditemukan di tong sampah, di sudut jalan, di gardu ronda, di altar candi Prambanan dalam keadaan yang mengenaskan. Beberapa dari mereka masih berlumuran darah di tas plastik lengkap dengan tali pusat dan ari ari dikerumuni lalat dan semut. (semua siswa terpana menyimak). Anak anak ini sejak awal kehadirannya tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Biasanya anak hasil hubungan "terlarang" sehingga sejak masih di kandungan sudah ditolak (berusaha aborsi) melalui berbagai cara, ada yang minum jamu, obat kimia sampai dipijat. Namun Allah menghendaki lain, sehingga merekapun terlahir seperti ini (sambil mengelus Yuli dan menunjuk sebagian anak anak panti yang melintas sepulang olah raga dengan keunikannya masing masing. Ada yang berwajah rusak, berkaki tangan tak sempurna, ada yang berekspresi bengong di atas kursi roda dan ada pila yang sedikit agresif meneriakkan kata-kata yang tidak jelas. Kejadian itu cukup menyita perhatian kami. Tak terasa beberapa siswi perempuan mulai meneteskan air mata saat ibu Naryo menyampaikan bahwa inilah mereka yang tidak berdosa yang harus menderita seumur hidup karena ulah orang tuanya yang tidak bertanggung jawab.

Menurut ibu Naryo, anak anak ini saat ditemukan masih bayi, dibawa dan dirawat di YSI panti 1 yang berlokasi di Pringwulung. Setelah melalui proses perawatan dan diagnose yang teratur dan teliti, baru kemudian diketahui bahwa si A dan Si B kondisi fisik dan mentalnya seperti apa. Jika sudah diketahui, maka ditetapkan terapi lanjutan, Yang cacat ganda dibawa kesini.

Bu Naryo menjelaskan:” anak-anak ini seperti keluarga besar yang saling bantu satu dengan yang lain. Sama seperti kita waktu kecil, kadang mereka bertengkar dan berkelahi. Namun melalui pengawasan yang ketat semuanya bisa teratasi dengan baik. Anak-anak ini masih beruntung karena mampu dilatih walaupun dengan gerakan atau kemampuan yang sangat sederhana. Bandingkan dengan anak-anak yang hanya mampu rawat seperti Selly, Nanda dan Kesya yang tergolek lunglai. Ada yang 3 tahun, 9 tahun, bahkan ada yang 21 tahun hanya tergolek seperti itu. Silakan nanti kalian tengok di ruang rawat perempuan”

Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab yang cukup seru, mulai dari biaya, kendala, sampai usulan tindakan eutanasia. Akhirnya sampai pada sesi ke dua kami berkeliling ke ruang rawat putri dan putra. Ibu Sunaryo mempersilakan kami berkeliling melihat mereka lebih dekat, tapi diminta untuk tidak memberikan makanan atau benda apapun kepada mereka. Hal ini untuk menjaga kesehatan mereka karena kondisi khusus mereka, maka tidak boleh sembarangan makan atau dekat dengan benda-benda yang bisa membahayakan mereka. Disamping itu juga untuk mendidik mereka supaya tidak “ndremis”. Kegiatan sesi 1 diakhiri dengan penyerahan sumbangan spontanitas dari keluarga besar SMA PIRI I Yogyakarta.

Setelah itu peserta didik masuk pada tahap diskusi dan kesimpulan. Pada bagian ini guru bersama peserta didik mengkaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, misalnya tatanan, aturan dan sistem, kultur yang menjadi akar persoalan sehingga terjadi persoalan tersebut. Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok untuk berdiskusi selama 15 menit dengan memberi 4 pertanyaan:

- a. Apa sesungguhnya yang terjadi dengan mereka?
- b. Mengapa bisa terjadi demikian?
- c. Siapa yang mesti bertanggung jawab?
- d. Bagaimana dengan wacana eutanasia (disuntik mati)?

Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya, kemudian bersama-sama guru menarik kesimpulan dilanjutkan dengan refleksi bersama. Kegiatan diakhiri dengan penguatan dari guru.

4. Refleksi Pengalaman

UU Sistem Pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, guru & tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yg bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, & dialogis.

Selanjutnya proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas & kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik & psikologis peserta didik. Agama mampu menjadi landasan sekaligus benteng moral di tengah maraknya pergaulan bebas yang membawanya pada perilaku tidak bertanggung jawab. Hal tersebut membutuhkan adanya perubahan performa para guru agama baik dari sisi orientasi, materi maupun metodologi. Orientasi pembelajaran

agama harus bergerak dari *having religion* (yang lebih menitikberatkan pada formalisme agama) ke *being religious* dan *being humane* (yang lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama). Ia membutuhkan proses pembelajaran yang bukan sekedar pemahaman agama pada level teori tapi juga pada level praktek dimana nilai nilai agama akan berdialog dan bernegosiasi dengan realitas kehidupan. Melalui pembelajaran seperti ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik yang tidak saja diarahkan pada kesadaran akan dirinya dan Tuhannya, tetapi juga realitas obyektif dan actual di sekelilingnya. Hal tersebut meniscayakan adanya realitas kehidupan sebagai laboratorium belajar afeksi sebagai wahana belajar hidup yang memungkinkan peserta didik dan guru belajar bersama sama berdialog dan bernegosiasi dengan persoalan riil kehidupan.

Pengalaman mendampingi peserta didik ke YSI membuktikan bahwa paradigma model PIR melalui realitas yang dihadirkan mampu menyentuh “perasaan beragama” (*religious mind*) peserta didik. Hal tersebut menjadi penting karena kepekaan rasa inilah yang menuntun mereka menuju kesadaran betapa pentingnya nilai tanggungjawab serta betapa luhurnya nilai kemanusiaan. Sentuhan emosi itu bisa dilihat dari ekspresi wajah terharu (dari foto dokumen), juga dari ungkapan mereka:

- bikin nyeseg bener bu saat bertemu, berinteraksi dengan mereka.
- Sumpah saya terbayang matanya yang sembab, badanya yang babak belur.
- Saya baru sekali ini menyaksikan sendiri tragedi anak manusia yang begitu mengenaskan. Saya gak tega dan merinding”.
- Saya kemaren sampai nangis lho bu liat selly, Nanda dan Kesya. Orang tua macam apa yang tega begitu pada anaknya?
- Saya terharu melihat para pengasuhnya yang setia 24 jam berjaga ngurus bayi gede, menyuapi makan, ganti pempers saat pipis, belum lagi kalo pup? Sudah gitu gajinya tidak seberapa.
- Saya geram sekali, kira kira mereka (para pelaku) itu nyadar gak sih bahwa perbuatannya itu telah menyengsarakan banyak orang

Dari hasil pengalaman mengamati, dialog dan diskusi ini telah mendorong peserta didik menemukan pembelajaran hidup berupa pesan moral seperti ungkapan mereka:

- YSI memberi pelajaran hidup bagi saya untuk peduli sesama, dan lebih serius lagi menjaga kehormatan diri, martabat dan nama baik keluarga.
- Saya jadi ingat ibuk saya di rumah waktu itu. Bersyukur telah dilahirkan dan dirawat sampai segede ini.
- Saya akan lebih selektif memilih teman agar tidak terlena dalam pergaulan yang menjerumuskan
- Saya jadi malu, campur takut, karena saya banyak dosa.

Selain itu model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan ketrampilan hidup (*life skill*) seperti ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan sosial, berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya yang bermuara pada keberanian untuk menghadapi problema hidup seperti mengelola dorongan dan perilaku seksualnya secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Hal

tersebut terbuki dengan munculnya topik topik lain (yang berkaitan dengan tema) seperti: eutanasia, onani, homoseksual, pacaran sehat.

- Bu maaf ini cuma misalnya lho, kalau disuntik mati saja bayi bayi yang hanya mampu rawat begitu gimana bu? Nyatanya mereka toh tidak bisa apa apa sampai sebegitu lama. Daripada buang ragad, buang waktu dan tenaga?

Belajardi realitas membuat peserta didik tertarik, termotivasi dan butuh belajar karena tema sesuai dengan kebutuhannya, memberi kesempatan peserta didik menemukan sendiri rasa aman, nyaman dan saling mengerti (tidak menggurui) sehingga mendorongnya mau terlibat penuh dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari ungkapan mereka:

- Belajar ke YSI mendorong saya untuk ingin tahu lebih banyak tentang nilai nilai agama,khususnya terkait dengan hukum pacaran, hukumnya onani, homoseksual.

- Topik ini belum selesai kan bu? Kita masih punya PR topik yang tadi belum di bahas lho Bu
- Kedepan adik- adik kelas saya harus diajak belajar kesini juga Bu

YSI sebagai media pembelajaran yang diproses dengan kerangka ELC (Eksperience Learning Cyclus yang kritis-dialogis- reflektif) memberi ruang kepada anak didik untuk melakukan jelajah agama yang memungkinkannya melakukan pengembaraan/ ziarah spiritual melalui fenomena yang dijumpainya sehingga memperkaya pemahaman spiritualnya.

Pertumbuhan pengetahuan atas berbagai sisi kehidupan dan keimanan makin terasah ketika diakhir proses, suatu karya sederhana terkait tema yang telah dikaji, dialami dan direfleksikan. Pada proses akhir ini, pendidikan Interrelgius mengkaitkan secara langsung antara iman dan perbuatan baik.

Hikmah yang diperoleh penulis sebagai guru ketika menerapkan model pembelajaran seperti ini adalah: bahwa kesadaran itu akan muncul dalam iklim dan suasana yang terbuka, tidak menggurui, humanis dan demokratis. Guru merasa lebih diperkaya dan diberdayakan karena guru dituntut harus terus belajar menambah wawasan dan mengasah ketrampilan sebagai fasilitator,seperti: ketrampilan bertanya, menyimpulkan dan bersikap obyektif. Selain itu proses pembelajaran terasa lebih hidup dan menyenangkan dan terasa ringan karena beban persoalan ditanggung bersama. Belajar bersama dalam suasana terbuka dan saling menghargai membuat guru semakin dekat dan akrab dengan peserta didik, lebih cair, bersahabat dan setara.

5. Penutup.

Hal tersebut memerlukan pengkayaan pengalaman melalui realitas kehidupan sebagai laboratorium belajar. Kesadaran beragama akan muncul dari proses pembelajaran yang dikemas dalam suasana yang terbuka, humanis, demokratis, dialogis-reflektif dan tidak menggurui. kesadaran betapa pentingnya nilai tanggungjawab serta betapa luhurnya nilai kemanusiaan (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan hidup (life skill) seperti ketrampilan

berkomunikasi, ketrampilan sosial, berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah (3) suasana belajar yang demokratis dan terbuka mampu membangun sikap percaya diri siswa menghadapi resiko hidup dan (4) Pembelajaran agama terasa bergairah, bercitarasa karena peserta didik terlibat penuh baik secara fisik, kognitif, afeksi dan sosial (5) memperkaya pemahaman spiritual peserta didik dan menjadi lebih apresiatif terhadap kehidupan (6). Belajar dari pengalaman terjadi proses mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai. (7) Belajar dari pengalaman lebih humanis, karena menempatkan partisipan belajar sebagai subyek belajar.

Dari sisi guru, model pembelajaran PIR ini membuat guru lebih berdaya, diperkaya dan menantang. Proses belajar bersama guru –murid melalui satu peristiwa kehidupan/ pengalaman membuat pembelajaran lebih ringan, dan pola hubungan guru dan peserta didik lebih cair, bersahabat dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. (2002). Nalar spiritual pendidikan: Solusi problem filosofis pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdul Munir Mulkhan. (2004). The power of angel: Membela sesama menggapai surga, Jakarta: Skripta Perenia.
- Anju Dwivedi. (2004). Metodologi pelatihan partisipatif, (Terjemahan dari Methods of Participatory Training). Yogyakarta : Pondok Edukasi.
- Departemen Agama RI. (2004). Membiasakan tradisi agama: Arah baru pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum, Jakarta: Depag RI- consciousness, New York: Continuum.
- Gerard, E. (1981). The skilled helper, model, skill, and methods for effective helping, 2nd ed, California, Brooks/ Cole Publishing Company.
- Research Centre PKBI 2018: Data dan Fakta Risiko Kesehatan Reproduksi dan Seksual di DIY
- Listia dkk, Pendidikan Interreligius: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan. (Buku Suplemen Pendidikan Agama Untuk SMA) 2016. Religion For Peace
- Mansour, F., Roem, T.& Russ, D., "et al." (1986). Belajar dari pengalaman: Panduan latihan pemandu pendidikan orang dewasa untuk pengembangan masyarakat. Jakarta: P3M.
- Miller, J P. (1976). Humanizing in the classroom: Model of teaching in affective education. New York, Preger Publisher. Disadur kembali oleh Abdul Munir Mulkhan, (2002), dengan judul: Cerdas di kelas sekolah kepribadian, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Toto Raharjo et al (ed). (2001) Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis, Jakarta: ReaD Books.
- Undang-undang (2004). Undang Undang, Nomor 20 tahun 2003 beserta penjelasannya tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Mansour, F., Roem, T.& Russ, D., "et al." (1986).